

BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perpustakaan sebagai suatu organisasi yang dinamis berusaha untuk selalu meningkatkan kinerja, hal ini terkait dengan semakin tingginya tuntutan kebutuhan informasi pengguna terhadap keragaman dan intensitas informasi yang dibutuhkan. Untuk mewujudkan usaha tersebut tentunya tanggung jawab seorang pustakawan berperan penting sebagai penyedia bahan informasi di perpustakaan, yang mana pengelolaan perpustakaan membutuhkan tenaga pengelola profesional dalam mengurus perpustakaan, sehingga mereka mampu mengemban tugasnya. Keberadaan pustakawan sangat dibutuhkan di setiap perpustakaan karena mereka orang ahli mengelola informasi dan terampil di bidang perpustakaan. Dengan adanya pustakawan maka perpustakaan akan terkelola dengan baik. Pustakawan harus mengemban kinerjanya yang lebih baik dengan memperhatikan layanan kualitas pemustaka serta memberikan informasi sesuai kebutuhan informasi yang dibutuhkan.

Kegiatan yang dilakukan pada perpustakaan tidak akan terlepas dari bantuan seorang pustakawan yang membantu pengguna dalam mencari informasi, apabila pustakawan telah memberikan kinerja yang dimiliki sesuai dengan kemampuan maka akan mewujudkan kepuasan pengguna yang berhubungan erat dengan pelayanan yang telah diterimanya, serta terdapat kualitas pelayanan menunjukkan seberapa jauh kenyataan dan harapan atas pelayanan yang telah diterima oleh pengguna. Dalam mendapatkan layanan perpustakaan pengguna ingin selalu mendapatkan kepuasan yang mana jika pengguna menemukan informasi yang relevan sesuai kebutuhan serta pustakawan memberikan kinerja dengan bersikap ramah, sopan dan didukung adanya fasilitas yang mendukung. Perpustakaan harus menerapkan strategi dan kebijaksanaan, sehingga dapat mencapai sasarannya. (Tjiptono dalam Sulastriningsih 2002:1) “konsumen akan memilih produk-produk yang menawarkan kualitas, kinerja atau ciri-ciri inovatif terbaik”. Sehingga untuk membuat pengguna merasa puas terhadap perpustakaan maka perpustakaan harus memahami keinginan dan kebutuhan penggunanya.

Kinerja yang merupakan kegiatan aktualisasi potensi diri yang dimiliki serta peluang untuk menunjukkan prestasi dalam pekerjaannya yang pada akhirnya akan

bermanfaat pada pengguna perpustakaan. Kinerja pustakawan meliputi kemampuan mengelola, memelihara dan mengembangkan informasi serta mampu memperbaiki layanan informasi untuk menanggapi perubahan kebutuhan pengguna, yang mana pustakawan juga dapat memberikan layanan bantuan otomasi perpustakaan ketika informasi yang dibutuhkan tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna, layanan yang ada di perpustakaan terdapat berbagai macam dan kemampuan pustakawan dalam memberikan layanan juga termasuk kinerja yang harus dikuasai. Kinerja dapat diperoleh dari kemampuan seorang pustakawan yang berkompeten dalam bidang perpustakaan dengan pendidikan yang dimiliki., seorang pustakawan memiliki keterampilan mampu berkomunikasi dengan pengguna dalam menyampaikan informasi.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa kinerja pustakawan masih kurang yang mana ada seorang pustakawan memiliki peranan ganda sebagai guru. Peneliti melihat bahwa kinerja pustakawan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan sebuah perpustakaan yang dikelolanya. Berawal dari permasalahan ini peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian mengenai kinerja pustakawan yang berada sekolah inklusi negeri khususnya di kota Surabaya.

Sekolah inklusi dikenal sebagai sekolah yang menyediakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sekaligus anak reguler yang bertujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Keberadaan sekolah inklusi, memberikan tantangan baru bagi pengembangan perpustakaan sekolah. Sebelum sekolah inklusi muncul, kondisi perpustakaan di beberapa sekolah masih jauh dari harapan. Meskipun pihak pemerintah telah memberikan bantuan khusus untuk pengembangan perpustakaan, fakta di lapangan menunjukkan pengelolaannya belum maksimal dan tidak tepat sasaran. Selain itu, pengelola perpustakaan kebanyakan adalah para guru yang sebenarnya mempunyai tugas pokok untuk mengajar, bukan mengelola perpustakaan. Keberadaan guru yang merangkap sebagai pengelola atau bahkan kepala perpustakaan bukan suatu kewajaran yang bisa dilegalkan begitu saja. Jika seorang guru ingin merangkap sebagai pengelola perpustakaan, maka guru tersebut harus mengikuti pelatihan dan melalui uji coba kemampuan dalam bidang perpustakaan. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 8 yang menyebutkan bahwa pustakawan atau

pengelola perpustakaan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Permasalahan lain yang akan dihadapi perpustakaan dalam pendidikan inklusi adalah terkait koleksi atau sumberinformasi perpustakaan. Dalam hal ini perpustakaan dituntut untuk tidak hanya menyediakan bahan bacaan cetak (buku) bagi siswa non difabel saja, tetapi juga buku-buku brailer, dan buku elektronik bagi siswa difabel.

Keberadaan sekolah inklusi saat ini telah menjamur khususnya di Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari jumlah data sekolah inklusi di kota besar seperti kota DKI Jakarta memiliki data sekolah inklusi sebanyak 371 sekolah. Sedangkan kota Yogyakarta terdapat 57 sekolah inklusi. Dan kota Surabaya memiliki sekolah inklusi sebanyak 74. Data ini menunjukkan bahwa pemerintah telah bekerja keras dalam memperhatikan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga diperkuat oleh Kemendikbud yang mengatakan bahwa rata-rata penambahan 10 ribu siswa pada setiap tahun dan dengan adanya pendidikan inklusif mampu menyediakan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pengembangan sekolah inklusi ditujukan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan sama halnya dengan anak regular. Citra pada anak berkebutuhan khusus yang seringkali dipandang negatif oleh masyarakat membuat mereka menjadi kelompok minoritas. Hal ini dikarenakan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuatnya sulit diterima oleh lingkungan sosial dan masyarakat umum. Akibatnya banyak orang tua anak berkebutuhan khusus memilih merawat anaknya dirumah. Oleh karena itu, sekolah inklusi dapat menjadi sarana efektif bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersosialisasi dan sebagai bentuk penerimaan masyarakat umum pada anak berkebutuhan khusus.

Sebagai sekolah khusus, sekolah inklusi memiliki tugas dan tanggungjawab besar dalam meningkatkan pendidikan bagi anak didiknya. Sekolah inklusi harus menyediakan sarana prasarana dan fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran. Fasilitas yang tersedia juga harus mencukupi bagi anak berkebutuhan khusus terkait dengan pembelajaran sehingga dapat beradaptasi dengan baik. Adanya sarana

prasarana yang memadai harus dibarengi dengan tenaga pendidik professional pada sekolah inklusi.

Perpustakaan dapat dijadikan sebagai salah satu sarana yang ada di sekolah khususnya di sekolah inklusi, yang mana perpustakaan tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya membantu meningkatkan proses belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini berkaitan dengan adanya bahan pustaka di perpustakaan yang merupakan sarana fundamental bagi tercapainya pendidikan yang telah diterapkan. Agar berjalanya kegiatan yang ada di perpustakaan maka dibutuhkan tenaga ahli mengelola informasi yaitu seorang pustakawan.

Sehubungan dengan penulisan skripsi yang berjudul "*Kinerja Pustakawan pada Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri Inklusi di Surabaya*" berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya, serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut ini penulis menerangkan berbagai penelitian terdahulu yang berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

Erni Dyah Susilowati, dalam skripsi yang berjudul "*Pengaruh Kinerja Pustakawan Terhadap Kepuasan Pengguna pada Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*" menyatakan bahwa pustakawan hendaknya memiliki pendidikan professional dan berkualitas, dengan pelatihan tambahan di bidang pendidikan dan metodologi pembelajaran. Salah satu tujuan utama manajemen tenaga perpustakaan perguruan tinggi untuk agar semua staff harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai kebijakan jasa perpustakaan, tugas dan tanggung jawab yang jelas. Kondisi ini mencerminkan profesionalisme pekerjaan.

Asmiati, dalam skripsi yang berjudul "*Kinerja Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*" menyatakan bahwa pustakawan telah bekerja keras dan memiliki semangat yang tinggi untuk melayani pemustaka serta selalu bekerja sama dalam menjalankan fungsi dan tugas

pokoknya. Dalam meningkatkan kinerja pustakawan adanya dorongan dari dalam diri seorang pustakawan melalui motivasi yang diberikan oleh sesama pustakawan, mampu menerima masukan-masukan untuk menunjang pemberian kinerja yang lebih baik.

Oyintola Isiaka Amusa, dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Work Environments And Job Performance Of Librarians In The Public Universities In South- West Nigeria*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja pustakawan dalam lingkungan kerja di perpustakaan Universitas Nigeria. Menyatakan bahwa kinerja pustakawan di lingkungan kerja meliputi fasilitas, komunikasi dengan pengguna dan motivasi dari diri pustakawan dianggap menguntungkan, tetapi terdapat kendala dalam penelitian ini yakni masalah gaji yang diterima oleh setiap pustakawan dianggap tidak menguntungkan tercermin dari sikap pustakawan yang bekerja hanya bekerja sesuai dengan tugasnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan dengan data-data diatas menjadi pendukung bahwa kinerja pustakawan pada sekolah inklusi yang berada di Surabaya mempunyai permasalahan terkait peran dan tugas kerjanya di perpustakaan. Minimnya Pengetahuan pustakawan yang ahli dalam mengelola informasi kesulitan untuk memberikan pelayanan yang maksimal bagi anak berkebutuhan khusus, terkait dengan kebutuhan informasi yang belum terpenuhi. Hal ini menjadi alasan tersendiri mengapa kinerja pustakawan penting untuk diteliti terutama di sekolah inklusi. Pustakawan harus mampu menjalankan kerjanya dalam menganalisa informasi sehingga dapat dikatakan baik kerjanya.

Berangkat dari penjabaran diatas serta data-data dari penelitian terdahulu, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat lebih jauh mengenai kinerja pustakawan di perpustakaan sekolah inklusi Se-surabaya. Konteks permasalahan yang diangkat terkait kinerja yang telah dilakukan pustakawan di perpustakaan sekolah inklusi menjadi minat peneliti untuk lebih mendalami dan mengetahui gambaran umum mengenai hal tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah Kinerja Pustakawan di perpustakaan sekolah inklusi Se-Surabaya ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

I.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua kalangan. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu khususnya dalam bidang ilmu informasi dan perpustakaan serta dapat mengembangkan pengetahuan terkait dengan masalah kinerja pustakawan di sekolah inklusi yang berada di kota Surabaya. Manfaat yang diharapkan dari para akademisi ialah dapat mengkaji ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara kinerja pustakawan pada bidang ilmu perpustakaan. Manfaat secara teoritis, agar penelitian ini dapat menghasilkan temuan dan konsep yang dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti lain yang berhubungan dengan kinerja pustakawan dengan berbagai objek yang berbeda.

I.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi bagi para *stakeholder* diantaranya pihak perpustakaan, dimana dapat dijadikan acuan untuk memenuhi kinerja pustakawan dalam memberikan layanan kepada pengguna, bagi para pustakawan yang mempunyai peran dan tugas yang mana harus terpenuhi, serta bagi pihak perpustakaan Sekolah Inklusi seharusnya menjadi tempat informasi bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam mengkaji permasalahan secara lebih mendalam yang telah diutarakan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengacu pada tinjauan pustaka yang terdiri dari teori, pendapat ahli, yang bahasannya berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Tinjauan pustaka yang diangkat sesuai dengan topik dan latar belakang permasalahan mengenai Kinerja Pustakawan di Perpustakaan Sekolah Inklusi se-Suarabaya. Tinjauan pustaka ini diarahkan agar dapat membantu dalam menyusun pemikiran teoritis sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

1.5.1 Kinerja

Istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* (Kinerja atau Prestasi Nyata) yang berkaitan dengan segala aktivitas dalam suatu organisasi kerja. Pengertian kinerja menurut Hasibuan (1991:105) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu. Kinerja adalah gabungan dari empat faktor penting yaitu kemampuan dan minat seseorang pekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas, peran dan tingkat motivasi seseorang karyawan, serta besarnya penghasilan yang mereka terima. Semakin tinggi keempat faktor diatas, maka semakin besarlah kinerja yang dihasilkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Diknas, 1990:503), kinerja berarti (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperhatikan, dan (3) kemampuan kerja. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa kinerja (*performance*) dapat berupa hasil kerja, prestasi kerja, atau tingkat keberhasilan seseorang dalam tugas dan tanggung jawabnya yang telah diberikan kepadanya.

Dari pengertian tentang kinerja yang sudah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa kinerja pustakawan adalah tingkat keberhasilan pustakawan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dan mencapai tujuan yang ditetapkan, ditunjukkan dengan kemampuan, cara berperilaku, dan hasil tugasnya. Dari beberapa indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, pada dasarnya memiliki pandangan yang sama, bahwa untuk mencapai tujuan didalam

suatu organisasi diperlukan tingkat kinerja yang baik dari para karyawan baik secara individual maupun secara organisasi.

Penilaian kinerja bisa disebut sebagai proses yang sangat penting dalam usaha memelihara dan meningkatkan efektifitas setiap organisasi. Hal ini disebabkan karena penilaian kinerja merupakan prasyarat untuk melakukan proses lainnya dalam manajemen sumber daya manusia. Menurut Hasibuan (2002:56) unsur-unsur penilaian kinerja dikatakan baik dilihat dari beberapa hal, diantaranya yaitu

1. Kesetiaan, yaitu merupakan tekad dan kesanggupan menaati, melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang diaati dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Tekad dan kesanggupan tersebut harus dibuktikan dengan sikap dan perilaku pustakawan dalam kegiatannya sehari-hari serta dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Kesetiaan Pustakawan sangat berhubungan dengan pengabdianya.
2. Prestasi kerja, yaitu suatu kinerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Pada umumnya prestasi kerja seseorang karyawan dipengaruhi oleh kecakapan, keterampilan, pengalaman dan kesungguhan karyawan dalam melakukan pekerjaan.
3. Kedisiplinan, yaitu kesanggupan karyawan untuk mentaati segala ketetapan, perturan organisasi yang diberikan oleh yang berwenang serta kesanggupan untuk tidak melanggar aturan baik secara tertulis maupun secara lisan.
4. Kreativitas, yaitu kemampuan karyawan dalam mengembangkan dan mengeluarkan potensi atau ide-ide yang ada dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan ataupun permasalahan yang sedang dihadapi pada sebuah organisasi.
5. Kerjasama, yaitu kemampuan seseorang karyawan untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan sehingga mencapai daya guna dan berhasil serta memiliki guna yang sebesar-besarnya.
6. Kecakapan, yaitu keterampilan karyawan dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Dapat dilihat dari pelaksanaan kerja sesuai dengan hasil yang telah dicapainya.

7. Tanggung Jawab, yaitu kesanggupan seseorang karyawan dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu serta berani memikul resiko atas keputusan yang telah diambilnya atau tindakan yang dilakukan serta penanggung jawaban atas fasilitas yang ada.

Selanjutnya Gomes (2002:142) juga menjelaskan bahwa kinerja dapat diukur melalui beberapa indikator-indikator, diantaranya sebagai berikut :

1. Kuantitas Kerja dalam suatu periode yang ditentukan (*quantity of work*).
2. Kualitas Kerja berdasarkan syarat kesesuaian dan kesiapannya (*quality of work*).
3. Pengetahuan tentang pekerjaan (*job knowledge*).
4. Keaslian gagasan yang muncul dan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan (*creativity*).
5. Kesetiaan bekerja sama dengan orang lain (*cooperation*).
6. Kesadaran dan kepercayaan dalam hal kehadiran dan penyelesaian kerja (*dependability*).
7. Semangat dalam melaksanakan tugas-tugas baru dari dalam memperbesar tanggung jawab (*initiative*).
8. Kepribadian, kepemimpinan, keramah tamahan dan integritasi pribadi (*personal qualities*).

1.5.2 Pustakawan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab I, Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 8 yang disebut dengan pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan di perpustakaan serta pelayanan kepada pemustaka.

Sedangkan menurut Suwarno menyebutkan bahwa seorang pustakawan adalah orang yang benar-benar mengerti tentang ilmu perpustakaan, setidaknya pernah mendapat pelatihan mengenai kepustakawanan yang kemudian diberikan

tugas dan tanggung jawab oleh yang berwenang untuk bekerja di perpustakaan sesuai dengan kualifikasi ilmu yang dimiliki.

Pendapat diatas memberikan gambaran, keberhasilan sebuah perpustakaan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sangat tergantung dari mutu pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sebagai pemustaka, sehingga dengan mutu yang dimiliki oleh pustakawan dapat mencerminkan mutu pelayanan yang baik dan kinerja akan terlihat dengan baik, citra dan persepsi masyarakat terhadap perpustakaan juga akan semakin baik. Kinerja pustakawan seperti yang di sebutkan dalam *Kode Etik Pustakawan Indonesia* diuraikan tentang kode etik yang harus dipahami oleh setiap pustakawan. Kode Etik ini sebagai panduan kinerja semua pustakwan dalam melakukan tugasnya di bidang kepastakwanan. Dalam melaksanakan tugasnya, ada beberapa sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan sebagai pedoman dalam bertingkah laku yang harus dipatuhi. Adapun sikap dasar bagi seorang pustakawan yaitu :

1. Berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan pengguna perpustakaan pada khususnya.
2. Berupaya mempertahankan keunggulan kompetensi setinggi mungkin dan berkewajiban mengikuti perkembangannya.
3. Berupaya membedakan pandangan atau sikap hidup pribadi dan tugas profesi
4. Menjamin bahwa tindakan dan keputusannya berdasarkan pada pertimbangan yang professional.
5. Tidak menyalahgunakan posisinya dengan mengambil keuntungan kecuali atas jasa profesi.
6. Bersikap sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat, baik dalam ucapan maupun tindakan.

1.5.3 Perpustakaan Sekolah Inklusi

Perpustakaan sekolah inklusi adalah suatu lembaga yang bertugas untuk berperan serta dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran khususnya ABK melalui pengembangan sistem pangkalan informasi dengan cara menyediakan berbagai macam pilihan sumber belajar bagi para peserta didik. Sumber belajar yang dimaksud dapat berupa buku, jurnal, ataupun bahan ajar serta media pembelajaran, seperti compact disk (CD) interaktif beserta perangkat media elektronik lainnya.

Keberadaan perpustakaan sekolah inklusi dapat diartikan pula sebagai upaya guna menghasilkan proses pembelajaran yang menekankan pelibatan empat pilar belajar guna memasuki abad ke-21 sebagaimana yang disimpulkan Delors dalam Soedijarto (2000: 28) yaitu: pertama, *learning to know*, adalah bahwa peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungan sekolahnya yakni di perpustakaan. Kedua, *learning to do*, adalah pembelajaran perlu dikemas sedemikian rupa misalnya menelusur informasi di perpustakaan agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Perihal ini adalah simbolisasi dari proses belajar secara mandiri dan kreatif. Ketiga, *learning to be*, adalah bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri. Artinya melalui perpustakaan tiap siswa berusaha menemukan informasi secara mandiri dan tanpa harus meminta bantuan orang lain, dan keempat, *learning to live together*, yakni melalui pendekatan menemukan dan pendekatan menyelidiki sehingga memungkinkan peserta didik dapat menemukan kebahagiaan dalam belajar.

Perpustakaan sekolah inklusi pada prinsipnya diadakan untuk memberikan kemudahan belajar mengajar yang lebih luas kepada siselajar maupun kepada sipengajar. Selain itu, suatu perpustakaan sekolah hendaknya juga mempunyai pusat media yang memproduksi sarana penelusuran informasi yang memudahkan dan dapat menyediakan informasi, koleksi berupa bahan ajar cetak ataupun elektronik, mempunyai koleksi media audio visual dan juga bisa merupakan pusat kegiatan yang memfasilitasi tempat belajar individual, kelompok kecil/besar.

1.6.3 Variabel Penelitian

1.6.3.1 Definisi Konseptual

Kinerja Pustakawan adalah hasil yang telah dicapai oleh pustakawan dalam melaksanakan tugas kepastakawanan berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pustakawan yang telah ditetapkan oleh perpustakaan. Hasibuan (2002:53) mengatakan bahwa kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas dengan baik.

Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja pustakawan dengan menggunakan gabungan teori milik Gomes yang meliputi sebagai berikut :

- a. Kuantitas Kerja, pustakawan dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.
- b. Kualitas Kerja, pustakawan memiliki kesiapan untuk menghasilkan kinerja sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- c. Pengetahuan tentang Pekerjaan, seorang pustakawan harus memiliki Latar Belakang mengenai Ilmu Perpustakaan.
- d. Keaslian gagasan, kemampuan seorang pustakawan untuk menyajikan hasil kinerja dengan mengutamakan keaslian.
- e. Kesetiaan dalam bekerjasama, dapat menciptakan rasa kekompakkan ketika bekerja secara bersama-sama. Pustakawan yang satu dengan pustakawan yang lain harus saling membantu dalam menciptakan perpustakaan yang baik.
- f. Kesadaran dan Kepercayaan, memiliki kesadaran yang tinggi akan memberikan pelayanan sebaik mungkin dan menyajikan informasi yang actual dapat dipercaya kebenarannya.
- g. Semangat dalam menjalankan tugas baru, dalam bekerja seorang pustakawan harus memiliki rasa semangat yang tinggi.
- h. Kualitas Individu, seorang pustakawan yang memiliki kepribadian, sikap kepemimpinan dan sifat ramah mencerminkan bahwa pustakawan akan memiliki hasil kinerja yang baik khususnya dalam hal pelayanan.

1.6.3.2 Definisi Operasional

1. Kualitas Kerja,
 - a. menghasilkan kinerja sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
2. Kuantitas Kerja,
 - a. pustakawan dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.
3. Pengetahuan tentang Pekerjaan,
 - a. memiliki Latar Belakang mengenai Ilmu Perpustakaan.
4. Keaslian gagasan,
 - a. menyajikan hasil kinerja dengan mengutamakan keaslian.
5. Kesetian dalam bekerjasama,
 - a. Pustakawan yang satu dengan pustakawan yang lain harus saling membantu.
6. Kesadaran dan Kepercayaan,
 - a. memberikan pelayanan sebaik mungkin
 - b. menyajikan informasi yang actual dapat dipercaya kebenarannya.
7. Semangat dalam menjalankan tugas baru,
 - a. seorang pustakawan harus memiliki rasa semangat yang tinggi.
8. Kualitas individu,
 - a. Kepribadian
 - b. sikap kepemimpinan
 - c. sifat ramah

I.7 Metode dan Prosedur Penelitian

I.7.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang ada dalam masyarakat sebagai objek penelitian. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat pada suatu fenomena, yang mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak menguji hipotesa. Peneliti akan menggambarkan kinerja pustakawan pada perpustakaan sekolah dasar negeri Inklusi di Surabaya.

I.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan sebuah tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Pada penelitian ini lokasi yang digunakan adalah sekolah inklusi di Surabaya dalam tingkatan SD (Sekolah Dasar). Alasan peneliti mengambil lokasi Sekolah inklusi di Surabaya karena peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana kinerja pustakawan terkait dengan kebutuhan informasi siswa pada perpustakaan.

I.7.3 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Singarimbun mengatakan bahwa penelitian survei tidak selalu perlu untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi, karena membutuhkan waktu dan biaya yang besar. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dari terdiri dari 30 pustakawan SD. Sampel didapatkan dengan mengambil dari jumlah seluruh pustakawan yang ada pada 30 sekolah tersebut.

Table 1.1 Data Seluruh Sekolah Dasar Negeri Inklusi di Surabaya

NPSN	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Kecamatan
20532825	SDN Airlangga I	Jl. Gubeng Airlangga I/2	Gubeng
20532944	SDN Asemrowo II	Jl. Dupak Rukun Pasar Loak	Asemrowo
20532948	SDN Babat Jerawat I	Jl. Raya Babat Jerawat 1	Pakal
20532942	SDN Babatan V	Jl. Menganti Babatan 17	Wiyung
20532941	SDN Balas Klumprik I	Jl. Balas Klumprik 434	Wiyung
20532966	SDN Banyu Urip V	Jl. Girilaya VII/48	Sawahan
20532971	SDN Bendul Merisi 408	Jl. Bendul Merisi Gg. Besar Timur 35	Wonocolo
20532963	SDN Benowo III	Jl. Lapangan Benowo	Pakal
20532895	SDN Dukuh Kupang III	Jl. Kupang Indah VII No.42	Dukuh Pakis
20533492	SDN Gayungan II	Jl. Gayungsari VII/17-21	Gayungan
20533488	SDN Gundih I	Jl. Dupak No.22	Bubutan
20533483	SDN Gununganyar 273	Jl. Perum IKIP Gunung Anyar	Gunung Anyar
20533424	SDN Kalirungkut I	Jl. Puskesmas Kalirungkut No.8	Rungkut
20533441	SDN Kandangan I	Jl. Raya Kandangan 28-30	Benowo

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

20533426	SDN Kapasari I	Jl. Pecindilan II/43	Genteng
20533445	SDN Karangpilang I	Jl. Mastrip Gg. Merpati No.39	Karangpilang
20533470	SDN Kebonsari I	Jl. Kebonsari sekolahan No. 5	Jambangan
20533465	SDN Kedungdoro II	Jl. Kedung Rukem V No.4	Tegalsari
20533584	SDN Kemayoran II	Jl. Kemayoran Baru No. 88	Krembangan
20533568	SDN Keputih 245	Jl. Arif Rahman Hakim No. 1	Sukolilo
20533591	SDN Ketintang II	Jl. Prof. Soepomo, SH No.1	Gayungan
20533594	SDN Klampis Ngasem I	Jl. Arif Rahman Hakim 99-C	Sukolilo
20533595	SDN Klampis Ngasem II	Jl. Klampis Anom XI / 1	Sukolilo
20533534	SDN Komplek Kenjeran II	Jl. Wiratno 2 Komp. AU	Bulak
20533524	SDN Krembangan Utara III	Jl. Dapuan Baru 80	Pabean Cantian
20539112	SDN Kutisari I	Jl. Kutisari Sel. 22	Tenggilis Mejoyo
20533211	SDN Margorejo IV	Jl. Bendul Merisi Besar No.82	Wonocolo
20533200	SDN Menur Pumpungan I	Jl. Menur Pumpungan 28	Sukolilo
20533229	SDN Mojo III	Jl. Kalidami III No.1	Gubeng
20533223	SDN Ngagelrejo III	Jl. Bratang Wetan I No.16	Wonokromo
20533167	SDN Pacarkeling IX	Jl. Gersikan II / 14A	Tambaksari
20533184	SDN Pakal I	Jl. Sidorejo I	Pakal
20539114	SDN Pakis VIII	Jl. Bintang Diponggo Kav.874	Sawahan
20533177	SDN Peneleh I	Jl. Klimbungan I no 15	Genteng
20533291	SDN Petemon II	Jl. Tidar No.125	Sawahan
20533252	SDN Sambikrep I	Jl. Raya Sambikerep No. 41	Sambikerep
20533276	SDN Sidodadi II	Jl. Srengganan No. 8	Simokerto
20533278	SDN Sidosermo I	Jl. Sidosermo PDK I	Wonocolo
20533269	SDN Sidotopo I	Jl. Sidotopo Lor No.68	Semampir
20533267	SDN Sidotopo Wetan IV	Jl. Randu No. 100	Kenjeran
20561304	SDN Sonokwijenan II	Jl. Sono Indah IV/12-14	Sukomanunggal
20541290	SDN Sumur Welut I	Jl. Raya Sumurwelut	Lakarsantri
20532364	SDN Sutorejo I	Jl. Labansari 1	Mulyorejo
20539125	SDN Tambaksari III	Jl. Salak No. 5	Tambaksari

20532339	SDN Tanah Kalikedinding I	Jl. Kalilom Lor Indah No.1-3	Kenjeran
20532270	SDN Tandes Kidul I	Jl. Tandes Kidul No. 94	Tandes
20532272	SDN Ujung V	Jl. Benteng Miring 4	Semampir
20532301	SDN Wonokusumo I	Jl. Wonokusumo Kulon III No.1	Semampir
20532293	SDN Wonokusumo IV	Jl. Wonokusumo Tengah 4	Semampir
20532424	SDN Wonorejo V	Jl. Tempel Sukorejo I No.55	Tegalsari

I.7.3.1 Tahap 1: Menentukan Populasi

Peneliti mendapatkan data dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya tentang jumlah sekolah inklusi khususnya tingkat SD, Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik *Cluster Random sampling* untuk menentukan lokasi yang sesuai dengan pembagian wilayah yang ada di Surabaya. Teknik ini dilakukan dengan cara membuat undian yang berisikan nama masing- masing sekolah dan akan dipilih secara acak. Pemilihan undian secara acak tersebut, peneliti mengambil undian berdasarkan pembagian wilayah di Surabaya yakni timur, barat, selatan, utara, dan pusat. Teknik ini digunakan oleh peneliti karena memiliki keterbatasan data yakni jumlah SD inklusi di Surabaya yang berjumlah 54 sekolah.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pustakawan yang berada di sekolah Inklusi, meliputi SD. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Surabaya terdapat 30 Pustakawan dari 30 sekolah Inklusi.

Tabel 1.2 Daftar 30 Sekolah Dasar Negeri Inklusi di Surabaya

PUSAT			
NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	
1.	SDN Gundih I	Jl. Dupak No.22	Bubutan
2.	SDN Kapasari I	Jl. Pecindilan II/43	Genteng
3.	SDN Kedungdoro II	Jl. Kedung Rukem V No.4	Tegalsari
4.	SDN Wonorejo V	Jl. Tempel Sukorejo I No.55	Tegalsari
5.	SDN Peneleh I	Jl. Klimbungan I no 15	Genteng
6.	SDN Sidodadi II	Jl. Srengganan No. 8	Simokerto

TIMUR			
NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	
1.	SDN Sutorejo I	Jl. Labansari 1	Mulyorejo
2.	SDN Kutisari I	Jl. Kutisari Sel. 22	Tenggiling Mejoyo
3.	SDN Gununganyar 273	Jl. Perum IKIP Gunung Anyar	Gunung Anyar
4.	SDN Kalirungkut I	Jl. Puskesmas Kalirungkut No.8	Rungkut
5.	SDN Pacarkeling IX		Tambaksari

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

6.	SDN Airlangga I	Jl. Gubeng Airlangga I/2	Gubeng
----	-----------------	--------------------------	--------

UTARA			
NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	
1.	SDN Sidotopo I	Jl. Sidotopo Lor No.68	Semampir
2.	SDN Sidotopo Wetan IV	Jl. Randu No. 100	Kenjeran
3.	SDN Kemayoran II	Jl. Kemayoran Baru No. 88	Krembangan
4.	SDN Krembangan Utara III	Jl. Dapuan Baru 80	Pabean Cantian
5.	SDN Komplek Kenjeran II	Jl. Wiratno 2 Komp. AU	Bulak
6.	SDN Ujung V	Jl. Benteng Miring 4	Semampir

BARAT			
NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	
1.	SDN Babat Jerawat I	Jl. Raya Babat Jerawat 1	Pakal
2.	SDN Kandangan I	Jl. Raya Kandangan 28-30	Benowo
3.	SDN Pakal I	Jl. Sidorejo I	Pakal
4.	SDN Sambikrep I	Jl. Raya Sambikerep No. 41	Sambikerep
5.	SDN Sumur Welut I	Jl. Raya Sumurwelut	Lakarsantri
6.	SDN Tandes Kidul I	Jl. Tandes Kidul No. 94	Tandes

SELATAN			
NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	
1.	SDN Sidosermo I	Jl. Sidosermo PDK I	Wonocolo
2.	SDN Balas Klumprik I	Jl. Balas Klumprik 434	Wiyung
3.	SDN Banyu Urip V	Jl. Girilaya VII/48	Sawahan
4.	SDN Margorejo IV	Jl. Bendul Merisi Besar No.82	Wonocolo
5.	SDN Pakis VIII	Jl. Bintang Diponggo Kav.874	Sawahan
6.	SDN Kebonsari I	Jl. Kebonsari sekolahan No. 5	Jambangan

I.7.3.2 Tahap 2 : Menentukan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Hal yang dapat dipelajari dari sampel, akan diberlakukan pada populasi. Maka dari itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif atau mewakili. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Rumus Slovin dengan alasan bahwa setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama sebagai sampel yang akan diteliti.

Selanjutnya ialah menentukan jumlah sampel yang akan diteliti menggunakan Rumus Slovin. Adapun Rumus Slovin yakni sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = nilai presisi yang ditetapkan 10% (*error tolerance*)

$$\begin{aligned} n &= \frac{50}{1 + 50 \cdot (0.1)^2} \\ &= 30 \text{ Responden} \end{aligned}$$

I.7.3.3 Tahap 3 : Penarikan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh yang mana semua sampel digunakan sebagai populasi. Pada teknik pengambilan sampel menggunakan cara *proporsional sampling* dengan nilai presisi 10% setiap sekolah, terpenting dalam teknik ini penggunaan perwakilan berimbang, dengan cara mengetahui dahulu jumlah atau besar kecil setiap unit populasi yang ada. Alasan peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan sampel yang dipilih yaitu responden yang tersebar di tiap sekolah yang berbeda dan berada di satu wilayah Surabaya.

I.7.4 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Pengumpulan data primer Data primer yakni data yang berasal langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data secara primer dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden yang telah ditentukan dari sampel penelitian, data yang terkumpul tersebut nantinya akan menjadi temuan data dan diolah untuk diperoleh sebagai jawaban teoritis. Data primer dari penelitian ini akan didapatkan melalui kinerja pustakawan di sekolah inklusi di Surabaya.
2. Pengumpulan data sekunder Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Teknik pengumpulan data sekunder merupakan sumber

yang tidak langsung memberikan data lewat pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui dokumen atau data dari instansi pemerintah tentang jumlah sekolah inklusi dan data lain yang sejenis yang digunakan untuk mendukung penggambaran lokasi penelitian. Data sekunder lainnya dapat diperoleh melalui buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang ada.

1.7.5 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Menurut Bungin²⁹, pada penelitian kuantitatif pengolahan data secara umum dilakukan melalui tiga tahapan yaitu :

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data adalah kegiatan awal yang dilaksanakan untuk memastikan kesempurnaan pengisian dari setiap instrumen pengumpulan data. Kegiatan ini bertujuan untuk meneliti dan memperbaiki kesalahan-kesalahan maupun kekurangan yang terjadi pada saat pengumpulan data. Kegiatan ini menjadi penting karena pada kenyataannya bahwa data yang terhimpun kadangkala belum memenuhi harapan peneliti.

2. Proses Pemberian Identitas (*Coding*)

Setelah proses editing selesai dilakukan, kegiatan berikutnya adalah mengklasifikasi data-data tersebut melalui tahapan koding. Coding merupakan proses pengklasifikasian jawaban responden dengan beberapa macam cara. Penjelasannya data yang telah diedit tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu saat dianalisis menggunakan program SPSS 22.

3. Tabulasi (*Tabulating*)

Tabulasi adalah bagian terakhir dari pengolahan data. Maksud tabulasi adalah memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka serta menghitungnya. Hal ini dilakukan supaya data yang diperoleh mudah dibaca dan dipahami. Proses ini akan dilakukan dengan memasukkan data-data ke dalam tabel tunggal menggunakan Microsoft Excel. Kemudian data yang telah tersusun dalam bentuk tabel, akan diproses pengolahannya menggunakan SPSS 22.